

**Makna Dan Fungsi Label Kehormatan Israel
Dalam Keluaran 19:6 Ditinjau Dari
Teori Identitas Sosial**

Serepina Yoshika Hasibuan
STT Mawar Saron Lampung
serepinahasibuan1991@gmail.com

Abstrak

Label kehormatan Israel pada Keluaran 19:6 diberikan oleh TUHAN kepada mereka yang baru saja keluar dari Mesir di gunung Sinai. Sebagaimana label menggambarkan identitas, maka pemahaman label kehormatan Israel tentunya bertujuan untuk membentuk identitas sosial Bangsa Israel. Artikel ini akan membahas makna dan fungsi label kehormatan melalui studi *interdiscipliner* antara studi biblika yang menggunakan pendekatan tekstual dan ilmu psikologi sosial yakni Teori Identitas Sosial atau sering disebut *SIT*. Dengan menggunakan dua disiplin ilmu tersebut, penulis mendapatkan hasil tafsiran yang lebih segar dan terang khususnya menyangkut makna dan fungsi label kehormatan Israel dalam Keluaran 19:6. Dari penelitian yang sudah dilakukan, maka makna label kehormatan “מַמְלֶכֶת כֹּהֲנִים” (*mamleket koh'nim*) dan “גֹּי קָדוֹשׁ” (*goy qadosh*) adalah menyatakan identitas/jati diri suatu bangsa budak yang diangkat derajatnya menjadi kerajaan imam-imam dan bangsa yang kudus oleh TUHAN yang telah mengikat perjanjian dengan nenek moyang mereka, Abraham. Sedangkan fungsi dari pemberian label kehormatan tersebut adalah menaikkan harga diri (*self esteem*) bangsa, menyatakan pengharapan yang terkandung dalam iman kepada YEHWH dan mendorong bangsa untuk berperilaku sesuai dengan identitas sosial mereka sebagai “Kerajaan Imam” dan “Bangsa yang Kudus”.

Kata kunci: keluaran 19:6; kerajaan imam; bangsa yang kudus; teori identitas sosial (*SIT*)

Abstract

Israel's label of honor in Exodus 19:6 was given by the LORD to those who had just come out of Egypt at Mount Sinai. As the label describes identity, understanding the Israel's honorific label certainly aims to shape the social identity of the Israelites. This article will discuss the meaning and function of honor labels through interdisciplinary studies between biblical studies that use a textual approach and social psychology, namely Social Identity Theory or often called SIT. By using these two disciplines, the author gets a fresher and brighter interpretation, especially regarding the meaning and function of Israel's honorific label in Exodus 19:6. From the research that has been done, the meaning of the honorific labels “מַמְלֶכֶת כֹּהֲנִים” and “גֹּי קָדוֹשׁ” is to express the identity of a nation of slaves who are elevated to the rank of kingdom of priests and a holy nation by God who had made a covenant with their forefather Abraham. While the function of giving the honorary label is to increase the nation's self-esteem, express

hope contained in faith in YHWH and encourage nation to behave according to their social identity as the “Kingdom of Priests” and “Holy Nation”.

Keywords: exodus 19:6; priest kingdom; holy nation; social identity theory (SIT)

PENDAHULUAN

Penafsiran mengenai label kehormatan dari sudut pandang ilmu sosiologi belum banyak dibicarakan oleh para *scholar* biblika. Oleh karena itu, pembahasan mengenai label kehormatan pada Keluaran 19:6 merupakan topik yang menarik untuk diteliti. Keluaran 19:6 adalah bagian awal dari narasi perjanjian di Sinai (*Mosaic Covenant / Sinai Covenant*). Perjanjian adalah topik utama dalam kitab Keluaran. Godwald menuliskan, “*Covenant is an awkward and somewhat misleading term for the Hebrew word b^erith which refers to Allah formal, solemn, and binding agreement between parties in which there are obligations to do certain acts, or to refrain from doing them, and there are promises or threats of consequences that will follow on fulfillment or breach of the obligations*” (Gottwald, 1985).

Sebelum memaparkan perjanjian Sinai, YHWH terlebih dahulu menyatakan diri-Nya ibarat rajawali yang mendukung dan membawa mereka kepada-Nya. Paterson dalam bukunya menjelaskan, kiasan ini sangat mengesankan karena burung rajawali terkenal rajin memelihara anak-anaknya dengan memberi makan, membimbing, melatih, melindungi bahkan mengajari mereka terbang secara luar biasa. Selain itu, rajawali juga sangat kuat dan sanggup merusakkan musuhnya (Bdk. Ul 28:49; Yer. 48:40; 49:22). Dengan demikian YHWH menekankan bahwa kuasa, kemuliaan, dan pemeliharaan-Nya tersedia bagi umat Israel (Paterson, 2009). YHWH menyatakan kehebatan, kekuasaan dan otoritas-Nya atas seluruh bumi sebelum Ia memaparkan kovenan kepada Bangsa Israel (Suprandono, 2018).

Setelah YHWH mendeklarasikan Pribadi Agung-Nya, maka Ia melanjutkan pernyataan-Nya tentang Bangsa Israel. YHWH memberikan

tiga label kehormatan pada ayat 5 dan 6 kepada bangsa yang sudah dituntun-Nya keluar dari Mesir itu yakni “harta kesayangan”, “kerajaan imam” dan “bangsa yang kudus” (dua yang terakhir dibahas dalam artikel ini). Hal yang menarik adalah deklarasi tentang siapa YHWH dan deklarasi tentang siapa Bangsa Israel menjadi prolog / diskusi pendahuluan dalam deklarasi perjanjian Sinai. Dengan kata lain, sebelum Allah menyampaikan hukum-hukum perjanjian dan sebelum melihat respons dari Israel, maka YHWH menyampaikan persoalan mengenai identitas. Identitas YHWH dan Bangsa Israel diberikan dalam bentuk label kehormatan pada bagian ini. Oleh sebab itu, penafsiran terhadap teks Keluaran 19:6 diperlukan bukan hanya untuk memahami makna label tersebut melainkan juga fungsi dari pelabelan Israel. Dalam perspektif *SIT*, pelabelan yang diberikan sebelum penyampaian kovenan Allah memiliki fungsi yang khusus bagi bangsa bekas budak tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi literatur. Dalam studi literatur ini, ada dua pendekatan utama yang digunakan sebagai perangkat penafsiran yakni pendekatan tekstual pada Keluaran 19:6 dan pendekatan dari Teori Identitas Sosial dari Henry Tajfel (Worchel, 1998). Melalui studi antar disiplin ilmu ini, penulis mendapatkan penafsiran yang segar, inovatif dan lebih jelas mengenai teks Keluaran 19:6 khususnya memahami makna dan fungsi label kehormatan Israel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai makna dan fungsi label kehormatan di Keluaran 19:6.

Empat poin utama yang dibahas yakni konteks sejarah Keluaran 19:6, makna label Kerajaan Imam dan Bangsa yang Kudus, fungsi label kehormatan tersebut dan tafsiran komprehensif yang dihasilkan berdasarkan penelitian *interdiscipliner* pada teks Keluaran 19:6.

Teori Identitas Sosial

Henri Tajfel adalah pelopor Teori Identitas Sosial (*SIT*). Fokus penelitian dari *SIT* adalah memahami perilaku kelompok sosial yang diteliti. Teori ini berisi tentang perspektif konseptual mengenai proses dan hubungan antar kelompok yang setiap individu perlu mengikuti suatu kelompok sosialnya (kebalikan dari analisis perilaku individualistik (Afif, 2015)). Setiap individu mempunyai identitas personal dan identitas sosial dalam dirinya. Identitas personal bersifat intim, bebas, langsung dan mewakili aspek-aspek esensial dan krusial dari diri individu. Sebaliknya, pemahaman diri dalam identitas sosial diperoleh dari keanggotaannya di suatu kelompok sosial. Identitas sosial adalah konsep diri individu sebagian dibangun dari keanggotaannya dalam kelompok sosial tertentu dan timbul dari pengertian identitas sosialnya (Taylor, Shelley E., 2009). Kesadaran seseorang akan identitas sosialnya mendorong dirinya untuk bersatu dengan komunitas kelompok dan menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Karena itu penting sekali seseorang memaknai identitas sosial demi menjaga persatuan dan keberadaan dirinya dalam suatu kelompok. Misalnya warga negara Indonesia yang majemuk akan lebih mudah bersatu apabila ia menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari kelompok yang satu yakni Indonesia. Sebagai WNI, kesadaran identitas sosial akan membuat orang untuk memiliki falsafah hidup, prinsip, tata nilai, hukum, bahasa yang sama kelompok besar Indonesia (Kaha, 2020).

Menurut teori ini, suatu kelompok sosial memengaruhi pembentukan konsep diri dan harga diri individu yang menjadi anggotanya. Setiap individu yang menyadari akan identitas sosialnya dalam suatu kelompok tertentu akan melakukan perilaku yang sesuai

dengan norma kelompok tersebut. Dengan kata lain, setiap perilaku seseorang dalam kelompok tertentu merupakan ekspresi identitas sosialnya (Hasibuan, 2019). Setiap anggota melakukan norma kelompok secara bersamaan akan membentuk *prototype* (perilaku yang mirip) satu dengan lainnya. Hal inilah yang menjadi identifikasi kelompok (Hewitt, 1994). Kesimpulannya, jati diri kelompok dapat terlihat dari bagaimana perilaku kelompok dan bagaimana penilaian *in-group* (kelompok dalam) maupun *out-group* (kelompok luar) yang mengamati kelompok tersebut. Dalam identitas sosial, gambaran diri seseorang tidak lagi bebas atau independen melainkan bergantung pada gambaran identitas kelompok sosialnya. Ketidakbebasan yang dimaksudkan dalam identitas sosial bukan berarti individu tidak mempunyai hak untuk menentukan ‘menjadi seperti apa’ dirinya tetapi kesadaran seseorang akan identitas sosialnya justru membuatnya untuk mengidentikkan diri menjadi pribadi yang mempunyai karakteristik sama seperti kelompoknya karena “*desire for group membership is the desire to be recognized as an independent, unique individual*” (Tucker, 2010). Selama individu mengasosiasikan dirinya dalam kelompok tertentu, maka ada pembatasan untuk mengekspresikan dirinya agar tetap sesuai/serupa kelompoknya.

Konteks Sejarah Bangsa Israel di Kitab Keluaran

Selain memahami *SIT*, penelitian terhadap Keluaran 19:6 dapat dilakukan maksimal dengan cara memahami konteks sejarah bangsa Israel sebelum mengeksegesis ayat tersebut. Menurut tradisi Yahudi dan Kristen, Musa menuliskan kitab Keluaran atas perintah Tuhan dalam hubungannya dengan pengalaman kovenan Israel bersama YHWH di Sinai (bdk. 17:4, 24:4, 34:27 (Hill, 2008)). Musa berperan penting dalam bernegosiasi dengan Firaun, mengantarkan bangsa Israel keluar dari Mesir dan memimpin mereka berjalan di padang gurun hingga sampai di Gunung Sinai. Pemberian kesepuluh hukum Tuhan di Gunung Sinai

merupakan peristiwa penting bagi Israel sekaligus menjadi titik tertinggi dari sejarah keselamatan di Perjanjian Lama (Hill, 2008).

Pasal 19-25 menjadi fokus utama dari kitab Keluaran karena pada bagian ini dicatat tentang kisah umat Israel mengikat perjanjian dengan YHWH di gunung Sinai. Kisah perjanjian diawali dengan pemberian proposal perjanjian dari YHWH kepada umat Israel melalui Musa di Keluaran 19:1-6. Turunan dari proposal perjanjian ini adalah hukum-hukum yang perlu ditaati bangsa Israel di Keluaran 20:1-23:33. Akhirnya perjanjian antara YHWH dan bangsa Israel dilakukan di 24:1-18. Fokus diskusi ada pada proposal perjanjian di Keluaran 19:3-6. Ayat tersebut berisi identitas perjanjian bangsa Israel.

Label kehormatan pada Keluaran 19:6 merupakan deklarasi pertama bagi bangsa Israel (Gottwald, 1985) yang kemudian dapat dilihat pengulangannya atau *echo*-nya di kitab Imamat, Ulangan, Yesaya bahkan 1 Petrus. Label kehormatan tersebut diberikan pada bulan ketiga setelah Israel keluar dari Mesir (19:1), setelah mereka melewati Rafidim dan tiba di Gunung Sinai. Waktu yang terbilang masih sangat singkat untuk memahami bahwa mereka sudah merdeka. Kurang lebih 430 tahun sebelumnya, mereka tidak pernah dianggap setara dengan penduduk Mesir melainkan mempunyai status rendah karena menjadi bangsa budak. Paradigma budak dalam pikiran mereka mungkin sekali masih melekat dan belum mempunyai rasa nasionalisme apapun. Konsep ini harus diubah karena kondisi saat di Gunung Sinai jauh berbeda dengan kondisi di Mesir. Maka Tuhan yang membawa mereka dari Mesir menyatakan kebesaran-Nya melalui firman kepada Musa yang berbunyi, "... Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepadaku."

Selanjutnya, Tuhan menyatakan negosiasi-Nya kepada bangsa Israel yakni jika mereka sungguh-sungguh mendengarkan firman-Nya dan berpegang pada perjanjian-Nya maka mereka akan menjadi harta kesayangan-Nya sendiri dari segala bangsa, sebab Dialah yang empunya seluruh bumi (19:5). Tampak bahwa ayat 5 berisi label yang sama

pentingnya dengan ayat 6 yakni “harta kesayangan.” Allah menyampaikan tiga label kehormatan yang spesial dan khusus hanya bagi Israel demi perjanjian-Nya. Segala perintah dan hukum belum diberikan, tetapi Allah terlebih dahulu berjanji bahwa Ia akan menjadikan bangsa ini harta kesayangan, kerajaan imam, dan bangsa yang kudus sebagai berkat bagi Israel sesaat sebelum mereka menerima hukum TUHAN.

Israel diperhadapkan dengan negosiasi perjanjian Allah, dan mereka menjawab, “segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan.” Respons positif dari bangsa bekas budak. Respons ini tentu bukan sesuatu yang aneh dan sangat wajar apabila seseorang diperhadapkan dengan berkat yang luar biasa dari Sang Kuasa meski pada kenyataan kelak, bangsa Israel jatuh bangun mengikuti hukum Tuhan tersebut. Hal yang penting diperhatikan dari konteks ini adalah Allah memberikan label kehormatan sebagai persiapan bagi Israel sebelum mereka menerima Hukum yang dituliskan-Nya sendiri di Gunung Sinai. Hukum hanya efektif berlaku sebagai anggaran dasar Israel (Gottwald, 1985) jika mereka sudah memahami bahwa mereka bukan lagi bangsa budak Mesir melainkan umat pilihan YHWH. Label kehormatan yang diberikan kepada Israel dilandasi dengan konsep kepemilikan YHWH terhadap mereka. YHWH memilih dan menjadikan Israel sebagai umat milik-Nya. Fondasi dari relasi yang intim antara YHWH dan Israel ini adalah kovenan itu sendiri.

Makna Label Kehormatan “Kerajaan Imam” dan “Bangsa yang Kudus”

Pada penelitian ini, penulis menggunakan kritik atau pendekatan teks untuk memahami label kehormatan Israel. Adapun kritik teks menitikberatkan penafsirannya melalui pemahaman teks dari bahasa asli dan terjemahan-terjemahan terdahulu yang kompatibel mengenai teks Keluaran 19:6 ini. Dalam bahasa Ibrani, teks di bawah ini berdasarkan

teks *Leningrad Hebrew Old Testament* (WTT), dalam *Bibleworks 9* tertulis demikian:

וְאַתֶּם תְּהִיְיֹוֹלֵי מַמְלַכֶּת כֹּהֲנִים וְגוֹי קָדוֹשׁ אֲלֶה הַדְּבָרִים אֲשֶׁר תִּדְבַּר אֶל־בְּנֵי יִשְׂרָאֵל:

Dalam beberapa terjemahan lain tertulis demikian:

- ὑμεῖς δὲ ἔσεσθέ μοι βασιλείον ἱεράτευμα καὶ ἔθνος ἅγιον ταῦτα τὰ ῥήματα ἐρεῖς τοῖς υἱοῖς Ἰσραὴλ (LXT)
- *And ye shall be to me a royal priesthood and a holy nation: these words shalt thou speak to the children of Israel.* (LXE)
- *And ye shall be unto me a kingdom of priests, and an holy nation. These are the words which thou shalt speak unto the children of Israel.* (KJV)
- *you will be for me a kingdom of priests and a holy nation. These are the words you are to speak to the Israelites.* (NIV)
- khusus untuk diri-Ku sendiri, dan kamu akan melayani Aku sebagai imam-imam (BIS)

Dari beberapa terjemahan di atas, maka perbandingan penulisan label kehormatan pada Keluaran 19:6 sebagai berikut:

Terjemahan teks	Kerajaan Imam	Bangsa yang Kudus
Ibrani	מַמְלַכֶּת כֹּהֲנִים	גוֹי קָדוֹשׁ
Yunani (LXX)	βασιλείον ἱεράτευμα	ἔθνος ἅγιον
LXE	<i>a royal priesthood</i>	<i>a holy nation</i>
KJV	<i>a kingdom of priests</i>	<i>an holy nation</i>
NIV	<i>a kingdom of priests</i>	<i>a holy nation</i>
BIS	Imam-imam	-

Dari tabel di atas, maka tampak jelas bahwa label kehormatan Kerajaan Imam atau βασιλείον ἱεράτευμα terjemahan LXX dan LXT (Teks Septuaginta dalam terjemahan bahasa Inggrisnya) untuk teks ini

sudah dimodifikasi sedikit dari bentuk aslinya di dalam teks Ibrani, tetapi untuk label kedua yakni bangsa yang kudus (שִׁבְטֵי יִשְׂרָאֵל atau ἔθνος ἅγιον) tidak ada perbedaan apapun pada kelima terjemahan, kecuali terjemahan BIS yang meniadakannya. Dalam bahasa Indonesia Terjemahan Baru, label kedua ini cukup final dimengerti sebagai bangsa yang kudus.

Mengenai terjemahan LXX, kata βασιλείον ιεράτευμα lebih tepat diterjemahkan “imamat yang rajani” (mirip dengan yang tertulis di 1 Petrus 2:9-10) dari pada kerajaan imam. Hal ini karena kata βασιλείον ditulis dalam bentuk *adjective* dan kata ιεράτευμα ditulis dalam bentuk *noun*. Dianne Bergant dan Robert Karris mengartikan frasa ini sebagai ‘tempat tinggal rajawi’ (Bergant, 2002). Sedangkan Budi Asali mengungkapkan bahwa kata ini lebih berarti orang Kristen melayani Raja di atas segala raja (Asali, 2021). Menurut penulis, frasa dalam Keluaran 19:6 tidak cocok diartikan sama seperti terjemahan LXX karena bentuknya sudah dimodifikasi. Sedangkan terjemahan KJV dan NIV tampak mengikuti bentuk aslinya. Keduanya memakai kata *a kingdom of priests* (kerajaan imam-imam) dari bentuk asli yang adalah מְמַלְכֶת כֹּהֲנִים. Kata מְמַלְכֶת ditulis dalam bentuk *noun feminine singular* yang bisa diterjemahkan sebagai *kingdom, sovereignty, atau dominion*. Sedangkan kata כֹּהֲנִים ditulis dalam bentuk *noun masculine plural* yang diterjemahkan sebagai *priests*. Dari bentuk ini, penulis dapat menyimpulkan terjemahan literal frasa מְמַלְכֶת כֹּהֲנִים adalah sebuah kerajaan imam-imam. Secara logika berpikir, tentunya imam dalam bentuk jamak ini ditujukan kepada seluruh bangsa Israel.

Kata מְמַלְכֶת ditulis dalam bentuk tunggal mengindikasikan bahwa Israel menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisah satu dengan yang lain, membentuk satu kelompok yang disebut dalam metafora ‘kerajaan.’ Rakyat yang berjumlah sekitar dua juta jiwa (Douglas, 1993) itu disatukan dalam kelompok besar yang dinamakan *a kingdom of priests*. Sedangkan kata כֹּהֲנִים ditulis dalam bentuk jamak mengindikasikan bahwa keimaman yang dimaksud menyangkut seluruh bangsa Israel tanpa

terkecuali. Mereka adalah imam bagi Allah. Meskipun saat itu imam-imam Lewi belum ditugaskan, tetapi mereka sudah harus melaksanakan tugas-tugas imamat mereka berdasarkan pada pengikatan perjanjian Allah dengan mereka (Ernawaty, 2016).

Bersadarkan konteks sejarah, mereka baru saja keluar dari Mesir dan belum sama sekali membentuk sistem pemerintahan monarkhi, tetapi Allah sendirilah yang menjadikan mereka sebagai sebuah kerajaan, yang dimana Ia adalah Rajanya. Menurut *Alkitab Edisi Studi*, Israel telah dipilih dan dipisahkan untuk melayani Allah. Jadi, maksud dari pembentukan kerajaan ini adalah hadirnya sebuah bangsa yang terpisah (kudus) dari bangsa-bangsa lain untuk melayani Allah yang kudus sebagaimana peran seorang imam yang menjadi pelayan Tuhan di Kemah Suci. “Imam Israel mengenakan pakaian khusus yaitu mahkota emas yang bertuliskan ‘kudus bagi TUHAN’ dan baju efod penutup dada yang bertuliskan nama kedua belas suku Israel. Tugas mereka adalah memelihara dan menjamin hubungan dengan Allah di tempat ibadat yang kudus dan menolong umat agar tetap kudus/tahir.”

Pfeiffer dan Harrison menuliskan bahwa “frasa kerajaan imam dapat dipahami sebagaimana fungsi imam sebagai perantara antara Allah dan umat manusia. Demikian pula Israel dipanggil untuk menjadi suatu sarana yang membawa pengenalan akan Allah dan keselamatan-Nya kepada bangsa-bangsa di bumi (Pfeiffer, 2011).” Metafora imam mengindikasikan bahwa Israel menjadi perantara bagi bangsa-bangsa lain. Dari sini, tampak bahwa Pfeiffer dan Harrison mengarahkan tafsirannya ke dalam fungsi misiologis dari bangsa Israel.

Label kedua yakni *קָדוֹשׁ יִשְׂרָאֵל* ditulis dalam bentuk *noun masculine singular* untuk kata *יִשְׂרָאֵל* dan *adjective masculine singular* untuk kata *קָדוֹשׁ*. Jika diterjemahkan secara literal maka frasa ini berarti sebuah bangsa/umat yang kudus. Kekudusan adalah sifat yang terkandung dalam label bangsa itu. Kata kudus berasal dari akar kata “terpisah”, “khusus”. Allah sendiri kudus karena eksistensi-Nya, Ia terpisah dari segala makhluk

atau ciptaan. Kekudusan adalah inti realitas ilahi sehingga menjadi sumber untuk kasih, kemurahan, kebenaran, kesucian dan kuasa ilahi (Cairns, 2011). Israel diidentifikasi sebagai bangsa yang kudus berarti mereka sengaja dipisahkan untuk TUHAN, sebagai objek perhatian-Nya dan sarana pelaksanaan kehendak-Nya, sehingga mencerminkan atau mewujudkan sifat-sifat ilahi seperti yang disebutkan di atas (Cairns, 2011). Pfeiffer dan Harrison menuliskan bahwa label kedua menyatakan kepemilikan Allah terhadap bangsa Israel berdasarkan pemilihan-Nya, jika bangsa itu mendengar suara-Nya dan memelihara perjanjian-Nya (Pfeiffer, 2011). Deklarasi label kudus ini langsung disambut dengan perintah Tuhan kepada bangsa Israel supaya mereka menguduskan diri mereka (Ludji, 2009). Mereka adalah bangsa yang dikhususkan bagi YHWH. Di sisi lain, mereka juga bangsa yang membangun hubungan perjanjian dengan YHWH. Israel merefleksikan kekudusan YHWH (Im. 19:1-2; bdk. 1Pet. 1:16) di dalam kehidupan mereka. Tidaklah mengherankan bahwa program untuk membangun kekudusan Israel ini terkoneksi erat dengan perintah di ayat 5, yakni setia kepada perjanjian YHWH dan taat kepada semua perintah-perintah-Nya (Fretheim, 1991). Hanya dengan ketaatan, Israel dapat dibangun sebagai bangsa yang memancarkan kekudusan YHWH. Dengan demikian, makna label kehormatan yang disandingkan kepada Israel adalah untuk membangkitkan nasionalisme mereka sebagai suatu bangsa (Siahaan, 2017), terlebih lagi bangsa yang dikuduskan Tuhan untuk menjadi milik kesayangan-Nya.

Fungsi Label Kehormatan dalam Keluaran 19:6 dalam perspektif *SIT*

Beriringan dengan memaknai maksud yang terkandung dalam label kehormatan di Keluaran 19:6, maka untuk penafsiran yang lebih mendalam, penulis memikirkan mengenai fungsi dari label kehormatan “kerajaan imam” dan “bangsa yang kudus”. Apa manfaat dari

pendeclarasian identitas komunal kepada bangsa Israel? Apakah ada pengaruh yang bisa dicapai melalui pendeclarasian ini khususnya dalam membentuk perilaku hidup kudus? Dalam studi eksegesis dengan pendekatan teks, hal ini tidak begitu mudah untuk dijawab, tetapi *SIT* membantu penulis untuk memahami fungsi label tersebut (Lim, 2017).

Dalam perspektif *SIT*, Keluaran 19:6 memiliki nilai psikologis yang lebih daripada ayat lain yang berisikan identitas. Keluaran 19:6 berisi 2 label kehormatan yang dikemas menjadi satu kesatuan. Satu label lagi disampaikan di ayat sebelumnya. Dalam perspektif *SIT*, label-label kehormatan Israel di Keluaran 19:6 ini menjadi titik tolak pembentukan identitas sosial bangsa Israel. Komitmen yang sama akan kepercayaan kepada YHWH dibungkus dalam identitas kelompok. Jadi, aspek iman kepada YHWHlah yang membuat mereka terhubung satu dengan yang lain dalam satu kelompok. Mereka memang sama-sama hidup sebagai budak di Mesir dan sadar bahwa mereka satu keturunan dari Yakub, tetapi kesadaran akan kesatuan iman belum muncul.

Pembentukan identitas sosial jemaat Keluaran diperlukan karena mereka sedang mengalami krisis identitas akibat penindasan Mesir bertahun-tahun lamanya. Awang dan kawan-kawan dalam artikelnya menyimpulkan kondisi krisis identitas adalah seseorang yang tidak bisa mendefinisikan dirinya sendiri (Awang et al., 2021). Penindasan yang begitu lama, telah mengubah paradigma diri bangsa Israel. Mereka bingung tentang jati dirinya. Empat generasi yang lahir sebagai budak Mesir tidak mungkin mempunyai keyakinan yang kuat tentang kovenan Allah dan nenek moyangnya, Abraham. Mereka terlahir sebagai budak, maka konsep berpikirnya pun layaknya seorang budak.

Dalam perpektif *SIT*, Tuhan mengasosiasikan label kehormatan untuk tujuan yang spesifik yakni menyadarkan nilai diri mereka sebagai umat perjanjian Allah yang beroleh status istimewa di hadapan Allah. Krisis identitas membuat mereka menilai diri dengan rendah. Karena itu, identitas kehormatan ini signifikan untuk menyadarkan identitas rohani

mereka. Tuhan melalui Musa, mendorong bangsa Israel untuk menilai diri secara positif sebelum menuntut mereka untuk berlaku positif. Itu sebabnya, deretan label tersebut berada pada bagian awal deklarasi supaya nasihat untuk hidup kudus lebih efektif tersampaikan dengan pemahaman diri yang benar. Tadinya paradigma diri sebagai budak sudah terkonsep dalam pikiran mereka, tetapi asosiasi label kehormatan membuat mereka bangga terhadap identitas sosial dan spiritualnya.

Melalui sudut pandang Teori Identitas Sosial maka penulis menemukan tiga fungsi dari pelabelan pada Keluaran 19:6. *Pertama*, untuk menaikkan harga diri bangsa bekas budak. *Kedua*, menyatakan pengharapan yang terkandung dalam iman kepada YHWH *dan ketiga* deklarasi label kehormatan sebagai identitas sosial mendorong bangsa Israel berperilaku sama seperti makna dari identitas tersebut.

a. Menaikkan harga diri Bangsa Israel

Bangsa bekas budak tentu menyadari bahwa kedudukan sosial mereka di masyarakat rendah. Mereka belum mempunyai kepercayaan diri sebagai bangsa yang merdeka, sekalipun mereka sudah melihat mukjizat-mukjizat YHWH di Mesir. Label kehormatan jelas menaikkan harkat / martabat bangsa Israel. Sebelumnya, di tanah Mesir mereka adalah kaum budak (kelas terendah) di dalam struktur masyarakat *Ancient Near East*. Sekarang, mereka telah menjadi bangsa yang bebas dari penjajahan terlebih lagi yang berharga di mata YHWH.

Dalam perspektif *SIT*, label PL pada Keluaran 19:6 merupakan deklarasi identitas virtual pembaca (Jenkins, 2014). Usaha ini sama dengan proses pelabelan (Jenkins, 2014). Melalui pelabelan, Bangsa Israel (kelompok dalam/ *in-group*) akan menyadari lebih jelas tentang identitas spiritual mereka sehingga mereka mampu menolak identifikasi eksternal dari bangsa Mesir ataupun bangsa lainnya (*out-group*) (Trebilco, 2014).

Label-label Keluaran 19:6 sengaja dideklarasikan secara beruntut dan *powerful* untuk menciptakan deviasi penilaian diri anggota kelompok

(Trebilco, 2014). Kelompok Kristen akan memperoleh dan merasakan pengalaman baru yang lebih positif dari identitas tersebut. Masing-masing anggota *in-group* menafsirkan ulang (*reinterpretation*) identitas sosial mereka. Keberhasilan pelabelan terlihat dari kemampuan pembaca untuk mengidentifikasi diri (*self-designation*) sesuai dengan definisi positif dari label tersebut (Morissan, 2010). Dengan demikian, pelabelan dalam Keluaran 19:6 disebut strategi kreatifitas sosial (*a strategy of social creativity*) untuk mempertahankan jati diri Bangsa Israel sebagai *in-group* (Trebilco, 2014). Dalam kondisi Bangsa Israel yang merasa identitasnya rendah, Musa perlu membalikkan nilai identitas mereka menjadi lebih positif. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan label kehormatan pada Keluaran 19:6. Jadi, berdasarkan nilai positif dari identitas virtual, pelabelan pada Keluaran 19:6 dinilai mampu untuk menaikkan harga diri bangsa Israel. Peningkatan harga diri Bangsa Israel tidak dimaksudkan untuk membuat mereka tinggi hati / sombong melainkan mampu bertahan dalam kelompok sekalipun kelompok tersebut minoritas dan inferior dalam lingkup sosialnya.

b. Menyatakan pengharapan yang terkandung dalam iman kepada YHWH

Dalam perspektif *SIT*, bangsa Israel adalah *in-group*, kelompok yang diberikan identitas sosial berupa label kehormatan dalam diri mereka. Sedangkan bangsa lain bisa dianggap sebagai *out-group* yang tidak termasuk dalam kelompok Israel, misalnya bangsa Mesir ataupun bangsa Amalek. Bangsa Israel yang baru saja keluar dari perbudakan, harus menjalani hidup di padang gurun. Hal ini tentu tidak menyenangkan. Bayang-bayang penindasan Firaun dan pegawainya tentu belum lekang dari ingatan bangsa Israel. Ditambah lagi, perjalanan hidup di padang gurun bukanlah hal yang mudah untuk dipikirkan. Kekurangan makanan dan minuman, cuaca yang ekstrem, kebutuhan air yang besar untuk jumlah

rakyat yang sangat banyak, belum lagi nasib ternak-ternak mereka (Douglas, 1993) membutuhkan solusi yang mendesak. Semua ini tidak serta merta mudah ditakhlukkan dalam pikiran. Mereka tentunya merasa ketakutan, bingung, kuatir dan tidak mempunyai alasan untuk tetap tenang memikirkan semuanya. Maka pertanyaan yang wajar dipikirkan adalah sanggupkah menjalani hidup di padang gurun dengan bekal seadanya? Krisis identitas dan kepercayaan melanda diri bangsa Israel sebagai *in-group*. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *in-group* mempunyai *self-esteem* yang rendah.

Dalam perspektif *SIT*, pelabelan mampu menaikkan harga diri *in-group*. Label memberikan evaluasi nilai kategori tertentu yang dimiliki oleh *in-group*. Identitas kehormatan Israel memberikan pengharapan untuk masa depan mereka. Memang dari sudut pandang Israel tidaklah mungkin mereka sanggup menjalani hidup di padang gurun, tetapi YHWH secara terang-terangan menyatakan diri-Nya sebagai Pelindung, Pemelihara dan Penjamin kehidupan mereka di padang gurun. Penyataan diri Allah secara langsung memunculkan harapan di hati bangsa Israel sehingga mereka segera merespons panggilan perjanjian Allah tersebut.

Dalam PL, identitas sebagai keturunan Abraham, Ishak dan Yakub menjamin Israel untuk berharap bahwa Allah akan segera menyelamatkan mereka dari perbudakan (pengharapan sosial, bdk. Kel. 2:24; Kel. 19) (Kartika, 2010). Identitas sebagai umat Allah juga menjamin penyelamatan Israel sampai selama-lamanya (pengharapan eskatologis). Dalam hal ini, YHWH melalui hamba-Nya Musa berusaha mengingatkan kembali dan meyakinkan Bangsa Israel mengenai pengharapan yang terkandung dalam janji kovenan YHWH kepada Abraham dan umat-Nya. Pengharapan ini merupakan nilai positif dari *in-group*. Menurut perspektif *SIT*, anggota *in-group* mampu memilih bertahan dalam kelompok yang inferior dan minoritas karena ada nilai positif yang dipertahankan. Pengharapan adalah nilai evaluasi yang layak dipertimbangkan. Meskipun saat itu pembaca sedang mengalami banyak kesulitan hidup, mereka

masih bertahan karena ada pengharapan akan pemulihan hidup mereka di padang gurun.

Namun, secara tegas pula YHWH menyatakan bahwa pengharapan ini hanya bisa diwujudkan menjadi berkat-berkat yang luar biasa apabila *in-group* bersedia mengikuti segala perintah dan hukum yang diberikan YHWH. Mereka harus terpisah dari bangsa-bangsa lain, menguduskan diri dari segala kenajisan dan melayani Sang Raja dalam kerajaan imam supaya janji kovenan yang mengandung banyak berkat terwujud dalam kehidupan nyata mereka.

Stigma *out-group* yang selama ini dibangun dalam masyarakat sosial Israel, seolah menghilangkan nilai pengharapan akan janji kovenan yang sudah dipegang oleh nenek moyang mereka, Abraham. Namun, deklarasi label kehormatan pada peristiwa Sinai menjadi alarm kehidupan sehingga *in-group* mampu membangun kembali kepercayaan dalam hati mereka. Oleh sebab itu, dua label PL pada Keluaran 19:6 ini dideklarasikan untuk memunculkan kembali nilai pengharapan yang ada dalam iman mereka kepada YHWH. Artinya, pengharapan kepada Allah harus tetap dipegang dalam merespons tekanan sosial yang sedang dihadapi.

c. Mendorong perilaku kudus yang sesuai dengan identitas sosial-spiritual mereka

Kehadiran label kehormatan Israel sebelum pemberian hukum Taurat memberikan dorongan psikologis kepada bangsa Israel untuk melakukan nasihat bukan hanya karena kesadaran identitas personal mereka sebagai pribadi yang percaya kepada YHWH, melainkan juga karena kesadaran identitas sosial-spiritualnya bahwa mereka adalah bagian dari kelompok “kerajaan imam” dan “bangsa yang kudus.” Dalam perspektif *SIT*, deklarasi label kehormatan Israel memberi makna baru yang positif pada bangsa Israel. Musa mendorong pembacanya untuk

menilai diri secara positif sebelum menuntut pembaca untuk berlaku positif.

Setelah makna baru identitas terbentuk, Bangsa Israel diharapkan mengerti bagaimana mereka harus berperilaku sebagai “Kerajaan Imam” dan “Bangsa yang Kudus”. Pembaca terdorong untuk melakukan hukum Taurat karena pemahaman psikologinya bahwa ia adalah bagian dalam kelompok umat Allah. Seluruh anggota kelompok wajib berperilaku sesuai dengan label yang disandingkan kepada mereka. Berdasarkan urutan pembahasan dalam surat, label kehormatan mendahului nasihat. Secara psikologis, pembaca akan terdorong dan termotivasi untuk melakukan nasihat dalam surat seketika mereka sudah menyadari akan identitas mereka sebagai kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Nasihat surat adalah bentuk norma yang berlaku dalam kelompok kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Jadi, dalam perspektif *SIT*, pembaca surat mau melakukan nasihat Petrus bukan hanya didasari dengan kedadaran personalnya saja melainkan juga kesadaran akan identitas sosialnya dan nasihat surat adalah norma yang membentuk *stereotype* mereka.

Dengan mengikuti norma kelompok sebagai aturan yang berlaku untuk semua anggota, maka individu akan semakin sah menjadi bagian dalam kelompok tersebut. Karena itu, kehadiran label kehormatan mengawali diskursus penjabaran hukum akan memotivasi Bangsa Israel untuk melakukan hukum-hukum Allah sebagai norma kelompok mereka. Identitas mereka sebagai kerajaan imam akan mendorong mereka untuk berperilaku layaknya imam di hadapan Tuhan yang bertugas untuk melayani Tuhan di tempat kudusnya dan memelihara kekudusan dirinya dan umat. Dengan demikian, menjadi kerajaan imam mendorong mereka melayani Tuhan dengan kekudusan. Ditambah lagi dengan label kedua yakni bangsa yang kudus. Label ini memperkuat tuntutan kekudusan dalam label pertama. Mereka wajib memisahkan diri, mengkhususkan diri untuk melayani Tuhan dan berkomitmen untuk tidak bercampur dengan kenajisan dari cara hidup bangsa yang tidak mengenal YHWH. Dengan

demikian, dua label ini jelas mendorong perilaku untuk hidup kudus di hadapan Tuhan sesama. Cara hidup yang demikian akan mendatangkan berkat sebagai wujud pemenuhan janji kovenan YHWH kepada keturunan Abraham, Ishak dan Yakub yang setidak kepada-Nya.

Tafsiran yang diperoleh dari penelitian

Dua label pada Keluaran 19:6 bukan saja dideklarasikan untuk memberi kehidupan melainkan untuk menuntun kehidupan (Pfeiffer, 2011: 201). Bangsa bekas budak mendapatkan identitas yang baru, harkat dan martabat yang baru, pengharapan yang baru, Perjanjian Sinai adalah bentuk pembaharuan perjanjian Allah dengan Abraham yang kemudian diperbaharui melalui Musa. Perjanjian Abraham bersifat personal (sekalipun dampaknya komunal), tetapi perjanjian Sinai dideklarasikan secara komunal, langsung kepada Bangsa Israel. Bangsa Israel sudah menjadi umat Allah karena perjanjian Allah kepada leluhur mereka, tetapi perjanjian Sinai menuntun mereka untuk menjalani hidup dalam perjanjian tersebut (Sin, 2003: 6). Sebagai penuntun, maka label kehormatan menggambarkan identitas sosial bangsa Israel yang mana mereka adalah kerajaan imam dan bangsa yang kudus. Kedua label ini saling berkaitan karena imam dan kekudusan adalah dua hal yang sejajar. Keduanya dipraktikkan dalam cara hidup yang sama. Imam wajib berlaku kudus, dan kekudusan adalah wujud eksistensi imam dalam menjalankan tugas pelayanan seorang imam. Imam dituntut untuk senantiasa menjaga kekudusan sehingga kekudusan menjadi standar hidup seorang imam.

Secara langsung identitas ini mempengaruhi perilaku hidup mereka sebagai bangsa yang mengikat perjanjian dengan YHWH. Label kehormatan menggambar identitas dan kesadaran identitas menuntun seseorang untuk berperilaku. Identitas sosial mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan kelompok sosialnya. Itu sebabnya, label kehormatan dideklarasikan supaya seluruh umat Israel mendengar dan semuanya memiliki paradigma yang sama tentang siapa jati diri mereka.

Mereka bukan lagi bangsa budak melainkan bangsa pilihan Allah, umat kepunyaan-Nya. Deklarasi label kehormatan ibarat api yang sengaja dinyalakan di dalam hati supaya semangat mereka berkobar-kobar untuk menjalani tuntutan hidup kudus sebagai kerajaan imam dan bangsa yang kudus.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka penulis menyimpulkan bahwa label kehormatan Israel yang disampaikan Tuhan melalui hamba-Nya Musa di Gunung Sinai memberikan makna mendalam kepada bangsa Israel yang baru saja keluar dari perbudakan Mesir selama ratusan tahun. Bangsa yang memiliki level rendah di kalangan masyarakat sosial karena status kehambaannya, justru diangkat Tuhan menjadi bangsa yang sangat spesial, dimana mereka menjadi “kerajaan imam” dan “bangsa yang kudus.” Peningkatan harga diri bangsa tidak lain didasari dengan kovenan Allah kepada Abraham, leluhur mereka. Kovenan ini secara kuat dan terus menerus digiring oleh Tuhan untuk mengingatkan bangsa Israel bahwa mereka adalah umat kesayangan-Nya (Bdk. Ul. 4:20, 7:6, 14:2, 26:18). Kerajaan imam dan bangsa yang kudus memiliki makna yang sama karena kekudusan adalah sifat mutlak yang wajib dimiliki oleh seorang imam, sehingga dua label ini bermakna identitas kudus (terpisah dari hal-hal yang kotor) dalam diri bangsa Israel. Sifat kudus ini wajib dikumandangkan kepada mereka sebagai sebuah peringatan untuk masa depan dimana mereka akan berhadapan dengan bangsa-bangsa yang tidak mengenal TUHAN. Mereka tidak boleh bercampur baur dengan adat dan budaya orang kafir, tidak boleh menyembah ilah-ilah bangsa kafir, dan tidak boleh mengikuti pola peribadatan bangsa kafir.

Menjadi kerajaan imam dan bangsa yang kudus adalah level yang sangat tinggi bagi bangsa bekas budak. Karena itu, label kehormatan berfungsi untuk menaikkan harga diri mereka, menyatakan pengharapan

yang terkandung dalam iman kepada YHWH dan mendorong perilaku mereka agar sesuai dengan identitas kudus yang diinginkan oleh TUHAN. Dalam perspektif *SIT*, terdapat kaitan erat antara perilaku sosial dan identitas sosial dimana semakin seseorang menyadari identitas sosialnya, maka semakin mirip perilakunya seperti komunitas sosialnya. Jika setiap orang Israel menyadari bahwa mereka adalah bangsa yang kudus, maka menurut teori ini mereka akan bersamaan berperilaku kudus dan kekudusan menjadi pola hidup mereka sehari-hari. YHWH adalah inisiator sekaligus *goal* kekudusan dalam komunitas bangsa Israel karena Ia sendiri menginginkan kekudusan menjadi identitas umat-Nya. Ia memberikan label kehormatan kepada mereka sebagai kelompok sosial yang sayangi-Nya dengan maksud supaya mereka berperilaku kudus. Bangsa Israel harus menjadi kudus karena mereka adalah umat kesayangan TUHAN yang adalah kudus. Dengan demikian, label kehormatan ini diberikan sebagai pendahuluan perintah Tuhan dalam Imamat 19:2, "...kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu kudus."

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2015). *Teori Identitas Sosial*. UII.
- Asali, B. (2021). *Khotbah Eksposisi 1 Petrus 2:9-10*.
<http://www.golgothaministry.org/1petrus/1petrus07.htm>
- Awang, J. A., Prayitno, I. S. P., & Engel, J. D. (2021). Strategi Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja dalam Membentuk Konsep Diri guna Menghadapi Krisis Identitas akibat Penggunaan Media Sosial. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 98–114.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.64>
- Bergant, D. dan R. J. K. (2002). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Kanisius.
- Cairns, I. . (2011). *Kitab Ulangan Pasal 1-11*. BPK Gunung Mulia.
- Douglas, J. . (1993). *Esiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*. Yayasan

Komunikasi Bina Kasih.

Ernawaty. (2016). *Kesetiaan Allah terhadap janji 'Seluruh Israel akan Diselamatkan' dan Implikasinya bagi Orang Percaya: Studi Eksegesis menurut Roma 11:25-32*. 1–64.

Fretheim, T. E. (1991). *Exodus*. John Knox.

Gottwald, N. K. (1985). *The Hebrew Bible: Allah Socio-Literary Introduction*. Fortress Press.

Hasibuan, S. Y. (2019). Signifikansi Label Kehormatan Israel Dalam 1 Petrus 2:9-10 Berdasarkan Teori Identitas Sosial (SIT). *Amanat Agung*, 15(2).

Hewitt, J. P. (1994). *Self and Society: A Symbolic Interactionist Social Psychology*. Allyn and Bacon.

Hill, A. E. dan J. H. W. (2008). *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas.

Jenkins, R. (2014). *Social Identity*. Routledge.

Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 132–148. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>

Kartika, C. (2010). Relasi Perjanjian sebagai Dasar Pembentukan Kehidupan Spiritualitas Umat menurut Kitab Ulangan. *Jurnal Amanat Agung*, 6, 5–43.

Lim, K. Y. (2017). *Metaphor and Social Identity Formation in Paul's Letters to the Corinthians*. Pickwick Publishing.

Ludji, B. (2009). *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama*. Bina Media Informasi.

Morissan. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Ghalia Indonesia.

Paterson, R. M. (2009). *Kitab Keluaran*. BPK Gunung Mulia.

Pfeiffer, C. F. dan E. F. H. (2011). *The Wycliffe Bible Commentary*. Gandum Mas.

- Siahaan, H. E. (2017). Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 140. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.119>
- Sin, S. K. (2003). Konsep Teologi tentang ibadah dalam Kitab Keluaran: Pembebasan-Perjanjian-Ibadah. *Jurnal Teologi Alitheia*, 5, 3–13.
- Suprandono, Y. R. (2018). *Dasa Titah bagi Orang Kristen*. STT Kharisma. <https://sttkharisma.ac.id/dasa-titah-bagi-orang-kristen.html>
- Taylor, Shelley E., L. A. P. dan D. O. S. (2009). *Psikologi Sosial*. Kencana.
- Trebilco, P. (2014). *Self-designations and Group Identity in the New Testament*. Cambridge University.
- Tucker, J. B. (2010). *You Belong to Christ: Paul and Formation of Social Identity in 1 Corinthians 1-4*. Pickwick Publications.
- Worchel, S. (1998). A Developmental View of the Search for Group Identity. In D. P. dan J.-C. D. Worchel, Stephen, J. Fransisco Morales (Ed.), *Social Identity: International Perspectives*. Sage Publications.